



PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BEI TAHUN 2020-2022

Azizah Putri Az-Zahra ^a, Desy Nur Pratiwi ^b, Wikan Budi Utami ^c

^a Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, azizahazzahra1319@gmail.com, ITB AAS Indonesia, Sukoharjo Jawa Tengah

^b Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, desynurpratiwi692@gmail.com, ITB AAS Indonesia, Sukoharjo Jawa Tengah

^c Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, budiutamiwikan@gmail.com, ITB AAS Indonesia, Sukoharjo Jawa Tengah

* Korrespondensi

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of inflation, interest rates and exchange rates on share prices in manufacturing companies listed on the IDX. The objects studied in this research are basic material companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. This type of research is quantitative research. The research sample was selected using a purposive sampling technique and obtained 144 observation data. This research uses secondary data obtained through the Indonesian Stock Exchange and Bank Indonesia websites. The data analysis technique in this research is multiple linear regression. The research results show that the Inflation variable has no effect on Stock Prices, while the Interest Rate and Exchange Rate variables have an effect on Stock Prices.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, and Stock Prices*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 144 data pengamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Harga Saham

1. PENDAHULUAN,

Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi saat ini sangat menguntungkan bidang ekonomi. Pada awalnya, globalisasi dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap investasi, yang dianggap sebagai salah satu syarat untuk meningkatkan ekonomi negara. Globalisasi juga dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap perdagangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Semakin banyak investor dalam suatu negara, berarti menandakan negara tersebut aman dan stabil keadaannya untuk dijadikan tempat berinvestasi. Tujuan seorang investor melakukan investasi utamanya yaitu untuk mendapatkan return yang tinggi. Setiap perusahaan memiliki tingkat return yang berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semula perusahaan dengan profit yang baik akan memberikan return yang tinggi. Sehingga sebelum melakukan suatu investasi seorang investor harus melakukan analisis terlebih dahulu mengenai perusahaan-perusahaan yang akan dipilihnya, supaya dapat diambil keputusan investasi yang

tepat (Supriantikasari & Utami, 2019).

Risiko yang dihadapi ketika berinvestasi saham salah satunya yaitu risiko pasar, risiko ini menyebabkan harga saham mengalami fluktuasi sehingga diperlukan pemikiran yang lebih rumit dan informasi yang lebih kompleks dalam menganalisis return saham. Fluktuasi harga saham harus diperhatikan oleh investor, karena saham yang berfluktuasi turun secara terus menerus akan menyebabkan return yang dihasilkan lebih sedikit. Situasi ini mengharuskan investor untuk menganalisis terlebih dahulu perusahaan-perusahaan yang akan mereka investasikan supaya didapatkan keputusan yang tepat.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur sebagai objek penelitian, karena jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sektor lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, maka perusahaan manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham yang cukup besar. Laju pertumbuhan sektor barang baku (IDX BASIC) di tahun 2022 salah satunya didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat sehingga hal ini dapat dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan demand dan tingkat produksi dari sisi manufaktur. Dengan begitu, sektor basic material dapat dianggap sebagai salah satu sektor potensial yang mampu mencetak kinerja positif di tahun 2022.

Perubahan dari BI Rate akan dapat berpengaruh terhadap pergerakan dari suatu saham di Indonesia. Karena dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga, maka akan dapat berpengaruh juga terhadap kenaikan dari tingkat suku bunga deposito maupun suku bunga kredit. Bagi para investor, kenaikan dari suku bunga deposito akan dapat menaikkan suatu tingkat keuntungan yang akan di perolehnya jika dana yang mereka miliki diinvestasikan kedalam bentuk simpanan deposito. Dilihat dari sudut pandang perusahaan, kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif, karena akan meningkatkan suatu biaya modal yang harus dibebankan, dengan adanya kondisi tersebut akan dapat membulat perusahaan sulit didalam memperoleh suatu tambahan modal dana dengan biaya yang rendah yang dibutuhkan untuk digunakan dalam kegiatan produksinya dengan harapan dapat meningkatkan tingkat produktifitasnya. Maka ketika tingkat produktifitas suatu perusahaan mengalami suatu penurunan, maka hal tersebut akan membulat laba yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan akan menjadi berkurang dan juga akan dapat mengurangi daya tarik para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Menurunnya laba perusahaan dapat berakibat pada menurunnya laba per saham dan selanjutnya berpengaruh terhadap penurunan pada harga saham itu sendiri sebagai akibat dari sentiment pasar atas informasi tersebut.

Salah satu jenis mata uang yang paling umum digunakan di dalam suatu kegiatan dari perdagangan internasional yaitu dollar Amerika Serikat. Kestabilan rupiah terhadap mata uang asing seperti dollar Amerika Serikat sangat penting bagi bisnis yang aktif mengekspor dan mengimpor barang. Karena ketika nilai rupiah melemah terhadap dolar AS, barang impor akan menjadi lebih mahal. Jika sebagian besar bahan baku yang digunakan oleh suatu perusahaan berasal dari bahan baku yang diimpor dari negara lain, maka biaya produksi secara otomatis akan meningkat, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Jika tingkat keuntungan suatu perusahaan turun, hal itu pasti akan mempengaruhi minat investor untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham itu sendiri akan turun.

Tidak hanya dari aspek ekonomi makro, investor juga perlu menyerap informasi secara mikro yang tercermin dari aspek fundamental perusahaan bersangkutan. Menurut (Brigham & Houston 2017) harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor internal perusahaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Sujoko & Soebiantoro 2007) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan harga saham akan meningkat. Ukuran perusahaan tercermin pada besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, pada umumnya perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Respon positif dari seorang investor akan tercermin dari ukuran perusahaan, semakin besar nilai aset perusahaan maka investor akan tertarik menanamkan modal ke perusahaan.

Beberapa peneliti telah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Menurut (Devi Dwi Wulandari et al., 2020) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah. Hal ini didukung

Julga oleh pelnellitian (Pratiwi et al., 2021) yang menyatakan harga saham dipengaruhi oleh inflasi, BI ratel, dan nilai tukar rupiah. Namun pelnellitian terbelbult belrbanding terbalik dengan pelnellitian yang dilakukan oleh (Yulniwati & Wahyulni, 2020) yang menyatakan harga saham tidak dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Jadi dapat disimpulkan faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu inflasi dan suku bunga.

Berdasarkan uraian, fenomena, dan perbedaan hasil penelitian yang telah dijelaskan, penting dilakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah (kurs) maka akan dilakukan penelitian kembali dengan judul “PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BEI TAHUN 2020-2022”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Signalling Theory

Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh et al., 2019).

2.2. Inflasi

Menurut (Irham Fahmi 2020) bahwa Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

2.3. Suku Bunga

Menurut (Kasmir, 2020) bunga bank dapat diartikan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga bisa diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank. Sedangkan menurut (Ross, 2019) suku bunga dibedakan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal.

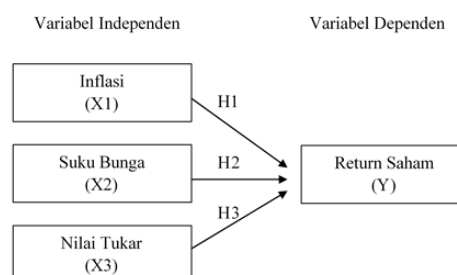
2.4. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan. (Manurung, 2020) mendefinisikan kurs valuta asing adalah nilai tukar valuta asing terhadap Rupiah dan masyarakat Indonesia lebih mengingat kurs valuta asing berupa kurs dollar AS.

2.5. Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2019) pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sartono (2020) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

2.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2020) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dalam Sektor Basic Materials di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang diperoleh dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur sektor Basic Materials tahun 2020-2022, saham yang terdaftar yaitu ada 96 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono sebagaimana dikutip (Nugroho & Hidayati 2020). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan dengan metode purposive sampling dimana teknik daam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif karena data yang disajikan berhubungan dengan angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yaitu memandang bahwa realitas / gejala / fenomena yang diteliti itu dapat diamati, terukur, dapat diklasifikasikan, bersifat kausa, bebas nilai, dan relative tetap.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif, serta uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda, uji F untuk kelayakan model, uji t untuk pengujian parsial, dan uji koefisien determinasi untuk menilai kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis ini diharapkan memberikan wawasan tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI, yang pada akhirnya dapat memberikan rekomendasi bagi para investor sebelum memilih perusahaan untuk berinvestasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada sampel penelitian terdiri dari nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang dihasilkan diketahui bahwa nilai *mean* dari variabel yang digunakan lebih besar dibandingkan *standard deviation*. Karena nilai *mean* lebih besar dibandingkan *standard deviation* maka data pada sampel penelitian stabil atau tidak terjadi penyimpangan.

Tabel 1. Analisis Data Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	144	1,56	4,21	2,5412	1,14025
SUKU BUNGA	144	3,52	4,25	3,9157	0,30936
NILAI TUKAR	144	14,30800	14,84900	14,56848	22,064322
HARGA SAHAM	144	51,00	2430,00	906,6966	537,79411

Sumber :Output SPSS, 2024

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas melewati *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* memperlihatkan bahwasanya data tidak berdistribusi normal, yang bernilai sig 0,000 artinya nilai signifikansi dibawah 0,05 guna menangani hal ini, dilakukan metode *Boxplot*. Metode *Boxplot* yakni melakukan penghapusan data yang mempunyai nilai residual tinggi. Hasilnya ada 36 data outlier. Hasil uji normalitas sesudah penghapusan data outlier mampu diamati pada tabel berikut :

Tabel 3. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	144
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber :Output SPSS, 2024

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Tahun 2020-2022 (Azizah Putri Az-Zahra)

Hasil uji normalitas besarnya nilai Kolmogorov Smirnov adalah 0,200 dan tingkat signifikansi sebesar 0,05 hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics			
Model	Tolerance	VIF	keterangan
(Constant)			
INFLASI	1,000	1,000	Tidak ada gejala multikolinieritas
SUKU BUNGA	0,557	1,164	Tidak ada gejala multikolinieritas
NILAI TUKAR	0,859	1,795	Tidak ada gejala multikolinieritas

Sumber :Output SPSS, 2024

Terlihat dari tabel diperoleh nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar $1,000 < 10$ dan nilai toleransi $1,000 > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas. Variabel Suku Bunga nilai VIF sebesar $1,164 < 10$ dan nilai toleransi $0,557 > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas. Variabel Nilai Tukar nilai VIF sebesar $1,795 < 10$ dan nilai toleransi $0,859 > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji *glejser* dilihat dengan cara menghasilkan regresi nilai absolute residual terhadap variabel independen lainnya. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan uji *glejser*.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,085	
INFLASI	0,401	Bebas Heteroskedastisitas
SUKU BUNGA	0,290	Bebas Heteroskedastisitas
NILAI TUKAR	0,447	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber :Output SPSS, 2024

Berdasarkan data hasil uji *glejser* di atas dapat diartikan bahwa dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikan variabel Inflasi sebesar 0,401, Suku Bunga sebesar 0,290, dan Nilai Tukar sebesar 0,447, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 atau 5%.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi dalam model regresi. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi hal tersebut maka di uji dengan uji *run test*, seperti berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Asymp. Sig. (2-tailed)	Unstandardized Residual
	0,595

Sumber : Output SPSS, 2024

Suatu data dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi dengan menggunakan uji run test harus memenuhi syarat yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Dari pengolahan data diatas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,595 yang berarti $0,595 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa data tersebut acak dan tidak terjadi autokorelasi.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-4373,714	3423,693
INFLASI	39,037	39,306
SUKU BUNGA	-567,547	189,579
NILAI TUKAR	0,515	0,266

Sumber :Output SPSS, 2024

Dari tabel yang disajikan, adapun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4373,714 + 39,037 \text{ inflasi} - 567,547 \text{ suku bunga} + 0,515 \text{ nilai tukar} + e$$

Keterangan :

- Konstanta = -4373,714 Artinya, tanpa dipengaruhi oleh variabel apapun, Harga Saham (Y) yaitu sebesar -4373,714 satuan.
- $X_1 = 39,037$ Setiap meningkatnya Inflasi (X_1) sebesar 1 (satuan), maka akan meningkatkan Harga saham (Y) sebesar 39,037 (satuan), dengan variabel Suku Bunga (X_2) dan Nilai Tukar (X_3) dianggap konstan/tetap, dan sebaliknya.
- $X_2 = -567,547$ Semakin meningkatnya penggunaan Suku Bunga (X_2) sebesar 1 (satuan), maka akan menurunkan Harga Saham (Y) sebesar 567,547 (satuan), dengan variabel Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (X_3) dianggap konstan/tetap, dan sebaliknya
- $X_3 = 0,515$ Semakin meningkatnya Nilai Tukar (X_3) sebesar 1 (satuan), maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 0,515 (satuan), dengan variabel Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2) dianggap konstan/tetap, dan sebaliknya

4.3.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	F	Sig.
Regression	2473998,404	4,484	0,013
Residual	39174042,244		
Total	41648040,648		

Sumber :Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji F test diperoleh F hitung sebesar 4,484 dan F tabel 3,060292, diperoleh dari hasil ($4,484 > 3,060292$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,013, berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti ada pengaruh antara variabel X_1 Inflansi, variabel X_2 Suku Bunga, variabel X_3 Nilai Tukar secara bersama-sama terhadap variabel Y (Perubahan Harga Saham) pada perusahaan basic material yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, dan model regresi layak digunakan.

4.3.3. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 9. Uji t (Uji Parsial)

Model	t hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	-1,277	0,204	
INFLASI	0,993	0,322	Tidak Berpengaruh
SUKU BUNGA	-2,994	0,003	Berpengaruh
NILAI TUKAR	1,997	0,049	Berpengaruh

Sumber :Output SPSS, 2024

Dalam tabel uji t diatas, pengaruh pada setiap variabel dijelaskan sebagai berikut :

- Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Harga Saham (Y) Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh dari hasil t hitung sebesar 0,993 dan t tabel 1,98397 diperoleh dari hasil ($0,993 < 1,98397$) dan tingkat signifikansi inflasi sebesar 0,322 ($0,322 > 0,05$). Maka Ho diterima dan H1 ditolak yang artinya secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Suku Bunga (X2) terhadap Harga Saham (Y) Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh dari hasil t hitung sebesar 2,994 dan t tabel 1,98397 diperoleh dari hasil $2,994 > 1,98397$ dan tingkat signifikansi suku bunga sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Maka Ho ditolak H1 diterima yang artinya secara parsial variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Pengaruh Nilai Tukar (X1) terhadap Harga Saham (Y) Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh dari hasil t hitung sebesar 1,997 dan t tabel 1,98397 diperoleh dari hasil ($1,997 > 1,98397$) dan tingkat signifikansi nilai tukar sebesar 0,049 ($0,049 < 0,05$). Maka Ho ditolak H1 diterima yang artinya secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.4. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,244 ^a	0,059	0,346

Sumber :Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel diperoleh hasil Adjusted R Square sebesar 0,346. Hal tersebut menunjukkan bahwa 34,6% variabel harga saham dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah. Sisanya sebesar 65,4%, variabel harga saham dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

4.4. Hasil Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Harga Saham. dari hasil t hitung sebesar 0,993 dan t tabel 1,98397 diperoleh dari hasil ($0,993 < 1,98397$) dan tingkat signifikansi inflasi sebesar 0,322 ($0,322 > 0,05$). Maka Ho diterima dan H1 ditolak yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh dari hasil t hitung sebesar 2,994 dan t tabel 1,98397 diperoleh dari hasil $2,994 > 1,98397$ dan tingkat signifikansi suku bunga sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Maka Ho ditolak H1 diterima yang artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh dari hasil t hitung sebesar 1,997 dan t tabel 1,98397 diperoleh dari hasil ($1,997 > 1,98397$) dan tingkat signifikansi nilai tukar sebesar 0,049 ($0,049 < 0,05$). Maka Ho ditolak H1 diterima yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, pengaruh maka diperoleh kesimpulannya. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti inflasi tidak selalu berakibat buruk, karena inflasi diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi tentunya dengan catatan

jika kenaikan tidak terlalu tinggi umumnya ditargetkan antara 2% hingga 3% per tahun tidak lebih dari 10%. Hal ini berarti perubahan Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti Perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, diartikan jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan sebaliknya. Jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sebagai efek dari fluktuasi nilai tukar yang mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan pada harga sahamnya. Dengan kata lain, pergerakan nilai tukar mempengaruhi nilai pembayaran (penerimaan) masa depan suatu perusahaan yang didenominasi oleh mata uang luar negeri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk peneliti. Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi inflasi, suku bunga, nilai tukar sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di BEI, karena pergerakan harga saham, di BEI dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi tersebut. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi harga saham, seperti tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, dan fluktuasi kurs rupiah sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Jumlah sampel juga sebaiknya ditambah pada penelitian selanjutnya agar sampel lebih bisa mewakili populasi yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bursa Efek Indonesia. "Informasi Bagi Investor". Diakses pada tanggal 6 maret 2024 dari www.idx.co.id.
- [2] Bursa Efek Indonesia. "Harga Saham". Diakses pada tanggal 10 Maret 2024 dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/statistik.aspx>
- [3] Bank Indonesia. 2020-2022. "Inflasi". Diakses pada tanggal 13 Maret 2024 dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- [4] Bank Indonesia. 2020-2022. "BI Rate". Diakses pada tanggal 20 Maret 2024 dari <https://www.bi.go.id/en/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>
- [5] Bank Indonesia. 2020-2022. "BI 7-Days Repo Rate". Diakses pada tanggal 25 Maret 2024 dari <https://www.bi.go.id/en/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>
- [6] Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen, D. J., & Shannon, L. M. (2019). Signalling theory and equilibrium in strategic management research: An assessment and a research agenda. *Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.1111/joms.12097>
- [7] Brigham and Houston. (2020). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta. Salemba Empat.
- [8] Devi Dwi Wulandari, Novi Puspitasari, & Ana Mufida. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Negara-Negara ASEAN. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 16(1), 164–178. <https://doi.org/10.31967/relasi.v16i1.346>
- [9] Fahmi, Irham. (2020). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [10] Kasmir. (2020). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014. Rajawali. Jakarta
- [11] Manurung, A. H. (2020). Cadangan Devisa dan Kurs Valuta Asing. Jakarta: Buku Kompas
- [12] Pratiwi, D. B., Damayanti, D., & Harori, M. I. I. (2021). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham. Sektor Consumer Goods. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.23960/jpb.v4i1.47>
- [13] Ross, Stephan. et al. (2019). Pengantar Keuangan Perusahaan. Salemba Empat. Jakarta.
- [14] Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- [15] Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif. Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA
- [16] Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, EARNING PER SHARE DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.814JE>. Bourne. "Synthetic structure of industrial plastics," in *Plastics*, 2nd ed., vol. 3. J. Peters, Ed. New York: McGraw-Hill, 1964, pp.15-67.

- [17] Yurniwati, Y., & Wahyuni, L. (2020). Tingkat Inflasi, Tingkat Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pengaruh Indeks Harga Saham. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 256. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.276>